

**TAMAN CERDAS SEBAGAI SIMBOLISASI KOTA LAYAK ANAK
DI SURAKARTA**
(Studi Kasus di Kelurahan Kadapiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta)



JURNAL

Oleh :
RINA UTAMI
K8410047

PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
JUNI 2014

PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juni 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Slamet Subagya, M.Pd
NIP. 19521126 198103 1 002

Siany Indria L, S.Ant, M.Hum
NIP. 19800905 200501 2 002

ABSTRACT

Rina Utami. K8410047. TAMAN CERDAS (SMART PARK) AS THE SYMBOLIZATION OF CHILD FRIENDLY CITY IN SURAKARTA (A CASE STUDY ON KELURAHAN KADIPIRO OF BANJARSARI SUBDISTRICT OF SURAKARTA CITY). Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Surakarta Sebelas Maret University, June 2014.

The objective of research was to find out (1) the perception of Kelurahan Kadipiro people on the existence of Taman Cerdas, (2) the function of Taman Cerdas in the attempt of fulfilling the child's needs, (3) whether or not the Taman Cerdas became the solution to the children problems in Kelurahan Kadipiro.

This study employed a descriptive qualitative method with a case study strategy. The sampling techniques employed were purposive sampling and snowball sampling. Meanwhile, techniques of collecting data employed were in-depth interview, direct observation, and document collection. The data validation test was carried out using source/data and method triangulations. Technique of analyzing data used was an interactive analysis encompassing data collection, data display, and conclusion.

The results of research obtained were as follows. 1) majority people did not care about the existence of Taman Cerdas because they did not know the actual function of Taman Cerdas. 2) Smart Park did not function optimally to meet the children's needs because of less coordination in its management mechanism. 3) The Taman Cerdas in fact did not give solution to the children's problems in Kelurahan Kadipiro.

The conclusion of research obtained from this study in line with hyperrealism concept formulated by Jean Baudrillard that the existence of Taman Cerdas used only as the symbol/sign communicating to the public that Surakarta had become the Child Friendly City. However this sign was not a reflection of reality meaning, because in fact the Taman Cerdas could not function optimally in meeting the children's needs. Thus the Smart Park only functioned as a symbol of Surakarta as Child Friendly City.

Keywords: Taman Cerdas (Smart Park), Child Friendly City, hyperreality, symbolization

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) persepsi masyarakat Kelurahan Kadipiro dengan keberadaan Taman Cerdas, (2) fungsi Taman Cerdas dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak, (3) apakah Taman Cerdas menjadi solusi bagi persoalan anak di Kelurahan Kadipiro.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumen. Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber/data dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : 1) mayoritas masyarakat bersikap tidak peduli dengan keberadaan Taman Cerdas karena tidak mengetahui fungsi dari Taman Cerdas yang sebenarnya. 2) Taman Cerdas tidak berfungsi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan anak karena kurangnya koordinasi dalam mekanisme pengelolaannya. 3) Keberadaan Taman Cerdas ternyata tidak dapat memberikan solusi bagi persoalan-persoalan anak di Kelurahan Kadipiro.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan konsep hiperrealitas yang dirumuskan oleh Jean Baudrillard bahwa keberadaan Taman Cerdas hanya digunakan sebagai simbol/penanda yang mengkomunikasikan kepada publik bahwa Surakarta telah menjadi Kota Layak Anak. Akan tetapi penanda ini bukanlah cerminan dari makna realitas, karena pada kenyataannya Taman Cerdas tidak dapat berfungsi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian Taman Cerdas hanya difungsikan sebagai simbolisasi Surakarta sebagai Kota Layak Anak.

Kata Kunci : Taman Cerdas, Kota Layak Anak (KLA), hiperrealitas, simbolisasi

PENDAHULUAN

Kota Surakarta atau sering kita kenal dengan Kota Solo memiliki berbagai nama julukan yang dikenal oleh masyarakat. Masyarakat tentu sudah akrab dengan julukan Surakarta sebagai kota budaya, kota kuliner, kota seni, dan kota batik. Akan tetapi masyarakat juga perlu mengetahui bahwa kini Surakarta mulai memperkenalkan dirinya sebagai Kota Layak Anak (KLA).

Kota Layak Anak (KLA) merupakan sebuah upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan perlindungan terhadap hak anak yang mengacu pada Konvensi Hak Anak (KHA). Negara Indonesia mulai mengimplementasikan KHA pada tahun 2002 melalui Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) yaitu UU No 23 tahun 2002.

Kemudian Pemerintah Indonesia mewujudkan upaya perlindungan anak dengan membuat kebijakan tentang KLA melalui PERMEN RI No 2 th 2009 dan mengembangkan kebijakan KLA melalui PERMEN No 11 tahun 2011 tentang indikator KLA. Diharapkan keberadaan KLA dapat menjawab persoalan-persoalan anak di Indonesia.

KLA mulai diperkenalkan pertama kali oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI (KPP RI) tahun 2005. Yang selanjutnya pada tahun

2006, KLA diujicobakan di 5 kabupaten/kota yaitu Jambi, Surakarta, Sidoarjo, Kutai Kartanegara, dan Gorontalo (Niken Irmawati : 2009). Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang terpilih menjadi pilot proyek pengembangan model KLA pada tahun 2006 melalui Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI No. SK-49/MEN.PP/IV/2007. Kota Surakarta kemudian didorong untuk mampu berkembang menjadi Kota Layak Anak berdasarkan 31 indikator KLA yang telah disebutkan dalam Permen No 11 tahun 2011 .

Pemerintah Kota Surakarta mewujudkan KLA dengan menyusun program unggulan yang meliputi 4 bidang yaitu bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang perlindungan anak dan bidang partisipasi. Bidang kesehatan diimplementasikan dengan Rumah Sakit Ramah Anak, Pondok Kasih Ibu (POKASI), Asi Eksklusif, Posyandu, Perbaikan gizi, dll. Bidang pendidikan meliputi Pendidikan Wajar 9 tahun, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Zona Selamat Sekolah, Jam Wajib Belajar, Taman Anak Cerdas, Mobil Cerdas, dll. Bidang perlindungan anak mendukung anak bebas dari permasalahan sosial, seperti penghapusan ESKA, perlindungan anak jalanan, penghapusan pekerja anak, dll. Sedangkan

dalam bidang partisipasi Kota Surakarta membuat Forum Anak Surakarta (FAS).

Salah satu program kerja Pemerintah Surakarta dalam mewujudkan Kota Layak Anak adalah dengan membangun Taman Cerdas. Pada awal tahun 2014 Kota Surakarta sudah memiliki 6 Taman Cerdas yang tersebar di berbagai kelurahan, antara lain yaitu Taman Cerdas Sumber, Kadipiro, Mojosongo, Gandekan, Joyotakan dan Pajang. Tahun 2008 merupakan tahun pertama diresmikannya Taman Cerdas di Surakarta. Ada 3 Taman Cerdas yang diresmikan secara bersamaan, diantaranya yaitu Taman Cerdas Kadipiro (Banjarsari), Sumber (Banjarsari) dan Jambon (Serengan). Sedangkan 3 Taman Cerdas lainnya diresmikan pada tahun 2009.

Pembangunan Taman Cerdas di Surakarta mempunyai tujuan untuk memberikan fasilitas umum bagi kegiatan bermain, berinteraksi dan belajar untuk anak-anak, serta untuk memanfaatkan aset tanah pemerintah yang belum terolah. Sedangkan sasaran Taman Cerdas itu sendiri adalah untuk masyarakat yang tidak mampu di sekitar lokasi Taman Cerdas khususnya untuk anak-anak yang termarginalkan dan membutuhkan tempat untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan bakat, ketrampilan, membaca, ruang kreasi seni, pengenalan teknologi informasi, tempat bermain,

tempat rekreasi dan tempat untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Laporan Pemkot Surakarta : 2012).

Pengelolaan Taman Cerdas di Surakarta telah diatur di dalam Perwali No. 6 th. 2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Taman Cerdas. Petugas Pengelola Taman Cerdas terdiri dari : Petugas Pengelola Komputer , Petugas Pengelola Perpustakaan, serta Petugas Pengelola kebersihan dan keamanan. Petugas pengelola diberi stimulan oleh Pemkot Surakarta yg diberikan setiap bulan yang dialokasikan melalui anggaran di SKPD Kelurahan sesuai dengan standart UMR atau sesuai dengan kesepakatan dalam musyawarah kelurahan. (Laporan Pemkot Surakarta:2012)

Penempatan pembangunan Taman Cerdas ini juga diatur berdasarkan kondisi lingkungan yaitu diutamakan di lingkungan yang marginal dan di tempat-tempat strategis untuk anak-anak (dekat pasar, dekat terminal, dekat stasiun, dll). Serta berdasarkan tersedianya lahan milik pemerintah, Taman Cerdas akan didirikan di atas tanah Pemerintah atau Yayasan dan perorangan yang telah dihibahkan untuk kepentingan masyarakat.

Kelurahan Kadipiro merupakan salah satu kelurahan yang dipilih sebagai tempat pembangunan Taman Cerdas pada tahun 2007. Kelurahan Kadipiro memiliki

luas wilayah 508,80 Ha, dengan jumlah penduduk 48.467 jiwa, dimana angka tersebut merupakan angka tertinggi diantara kelurahan yang lain di Banjarsari. Jumlah penduduk dengan usia anak-anak (usia 0-14 tahun) sebanyak 10.196 dan sisanya adalah usia dewasa yaitu 38.271 (Kecamatan dalam Angka Surakarta : 2012). Pada tahun 2012 angka rata-rata putus sekolah di Kecamatan Banjarsari adalah 5%, sedangkan angka rata-rata putus sekolah di Kelurahan Kadipiro adalah mencapai angka 7%. Keberadaan Taman Cerdas diharapkan dapat mengatasi persoalan anak serta memenuhi hak anak-anak Kadipiro yang berjumlah 10.196 anak dan tersebar seluas 508,80 Ha tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena keberadaan Taman Cerdas yang akan diteliti dengan cara deskriptif secara holistik dan dengan konteks yang alamiah. Studi kasus digunakan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural, tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang tunggal, artinya penelitian ini

hanya dilakukan pada satu sasaran yang terfokus pada satu lokasi di Surakarta dan pada satu kasus yaitu Taman Cerdas sebagai simbolisasi Kota Layak Anak di Surakarta.

Penelitian dilakukan dalam waktu 5 (lima) bulan dari bulan Januari hingga Mei 2014. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui observasi. Data wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat dengan keberadaan Taman Cerdas, fungsi Taman Cerdas dalam pemenuhan hak anak serta apakah Taman Cerdas dapat menjadi solusi bagi persoalan anak. Sedangkan data observasi digunakan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain adalah informan, aktivitas dan dokumentasi. Informan meliputi Kepala Bapermas bagian Perlindungan Anak, masyarakat Kelurahan Kadipiro, pengurus dan pengelola Taman Cerdas Gambirsari, ketua pokja KLA Kelurahan Kadipiro, anak-anak pengunjung Taman Cerdas dan FAS (Forum Anak Surakarta). Aktivitas yang diamati meliputi kegiatan yang berlangsung di Taman Cerdas setiap hari, bagaimana pengelolaannya, serta bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan di Taman Cerdas. Sedangkan dokumen berupa Peraturan walikota

Surakarta dan Surat Keputusan pembangunan Taman Cerdas di Kadipiro.

Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan snowball sampling. *Purposive sampling* adalah cara memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang baik. Sedangkan *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009 : 219). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumen.

Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber/data dan metode. Triangulasi sumber/data digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang Taman Cerdas sebagai simbolisasi Kota Layak Anak dengan memperoleh data dari informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan antara data wawancara dengan data observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data direduksi, data disajikan dalam bentuk

narasi, dan disimpulkan (H.B Sutopo, 2001:96).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kadipiro memiliki 2 pemahaman tentang Taman Cerdas yaitu mengetahui fungsi Taman Cerdas dan tidak mengetahui. Masyarakat yang mengetahui fungsi Taman Cerdas dan menganggap bahwa Taman Cerdas diperuntukkan bagi anak adalah masyarakat di sekitar Taman Cerdas, sedangkan masyarakat yang tinggal di RT yang berbeda sudah tidak mengetahui hal tersebut. Masyarakat kemudian bersikap tidak peduli karena tidak paham dan tidak merasa memiliki Taman Cerdas. Hanya beberapa masyarakat di sekitar Taman Cerdas saja yang peduli akan pentingnya keberadaan Taman Cerdas bagi anak, sedangkan masyarakat umum lebih dominan untuk bersikap tidak peduli.

Tujuan dari program Taman Cerdas ialah untuk memberikan fasilitas umum bagi kegiatan bermain, berinteraksi dan belajar untuk anak-anak. Keberadaan Taman Cerdas diharapkan dapat membantu perkembangan anak secara mental, moral dan sosial, karena dengan bermain bersama anak akan belajar berinteraksi dan bertoleransi dengan teman lainnya. Landasan Taman Cerdas juga menggunakan prinsip non diskriminasi,

siapapun diperbolehkan untuk mengakses Taman Cerdas, tanpa terkecuali. Bahkan sasaran dari Taman Cerdas ini adalah untuk membantu memfasilitasi anak-anak yang termarginalkan seperti anak jalanan, anak pengamen, anak keluarga miskin, defable dan sebagainya (Laporan Pemkot Surakarta : 2012).

Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa fungsi Taman Cerdas sebagai upaya untuk memenuhi hak kreasi dan rekreasi anak masih belum tercapai. Masih banyak keinginan kreatif anak yang belum terakomodir seperti keinginan anak untuk mengadakan kegiatan menggambar, mewarnai, menari dan olahraga yang belum diwadahi Taman Cerdas. Kebutuhan rekreasi pun sering kali tidak terpenuhi karena jam buka Taman Cerdas yang sangat minim yaitu 3 jam sehari, bahkan tidak jarang ditemukan Taman Cerdas tidak buka di hari kerja. Selain itu sasaran Taman Cerdas yang diutamakan untuk anak-anak yang termarginalkan juga belum tercapai. Selama ini Taman Cerdas hanya diakses oleh anak-anak sekolah saja, sedangkan anak yang termarginalkan belum ditemukan mereka menggunakan fasilitas dan terlibat dalam kegiatan di Taman Cerdas, misalnya anak-anak pengamen dan penyandang difabel.

Keberadaan Taman Cerdas tidak dapat memberikan solusi bagi persoalan

anak. Anak-anak yang mengalami persoalan putus sekolah dan kekurangan fasilitas buku tidak dapat mengakses Taman Cerdas secara maksimal karena jaranganya perpustakaan Taman Cerdas dibuka. Selain itu ada persepsi seakan-akan Taman Cerdas ini hanya diperuntukkan bagi anak yang sekolah, sehingga anak yang putus sekolah dan anak yang termarginalkan yang lainnya merasa tidak menjadi bagian yang memiliki Taman Cerdas. Anak-anak Gambirsari juga tidak memiliki lahan untuk bermain, tetapi keberadaan Taman Cerdas juga tidak dapat memberikan solusi atas masalah tersebut. Pintu gerbang Taman Cerdas hanya dibuka ketika ada petugas yang jaga sehingga anak-anak tetap bermain di jalan gang-gang sekitar rumah mereka ketika mereka memiliki waktu luang untuk bermain.

Tidak berfungsinya Taman Cerdas ini terjadi karena 4 (empat) faktor, antara lain yaitu :

Pertama karena kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat yang mengakibatkan persepsi yang tidak sama, sosialisasi tentang keberadaan Taman Cerdas dilakukan pada saat rapat kelurahan, kemudian menyambung disampaikan dalam rapat RW selanjutnya disampaikan lagi di PKK tingkat RT. Sosialisasi dengan cara ini ternyata mengakibatkan pengetahuan masyarakat

tentang Taman Cerdas menjadi berbeda-beda. Masyarakat di sekitar Taman Cerdas mengetahui bahwa pembangunan Taman Cerdas diperuntukkan bagi anak, sedangkan masyarakat yang tinggal jauh dari Taman Cerdas mereka hanya tahu bahwa di Kadipiro terdapat Taman Cerdas tetapi digunakan sebagai gedung serba guna. Sedangkan masyarakat yang mengetahui tujuan Taman Cerdas juga terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat dengan perspektif yang berpihak terhadap hak anak dan masyarakat yang tidak memiliki perspektif tentang hak anak.

Kedua koordinasi antara Bapermas dan pengelola yang kurang optimal, kurangnya koordinasi ini terjadi pada semua level kepengurusan, baik jajaran atas maupun tingkat kelurahan. Peran Bapermas sebagai pembina tingkat kota tidak memberikan pendampingan dan masih belum mempersiapkan kecakapan pengelola untuk terjun langsung di Taman Cerdas, pemantauan kinerja pengelola dan kegiatan dalam Taman Cerdas juga tidak stabil, monitoring hanya dilakukan saat lomba Taman Cerdas setiap satu tahun sekali. Pembina tingkat kecamatan juga belum memiliki andil dalam melakukan pembinaan di Taman Cerdas. Tingkat kecamatan hanya ikut hadir ketika ada event-event tertentu, tidak mendampingi dan membina sebagaimana mestinya. Sedangkan pengelola tingkat kelurahan

juga masih belum memahami betul tujuan dari Taman Cerdas, sehingga pengelolaan Taman Cerdas tidak didesain secara kreatif, melainkan hanya melayani ketika ada masyarakat yang datang.

Ketiga tidak adanya pembinaan dan pembangunan perspektif yang berpihak pada hak anak, Bapermas sebagai pembina Taman Cerdas tingkat kota tidak memberikan pembinaan kepada pengelola dan masyarakat agar mereka mengetahui hakikat fungsi dari Taman Cerdas dalam pemenuhan hak anak. Akibatnya pengelola dan masyarakat tidak memahami betul tentang hak kreasi dan rekreasi yang seharusnya diperoleh anak di Taman Cerdas.

Keempat tidak adanya monitoring dari Bapermas yang berakibat tidak adanya program kegiatan yang diupayakan pengelola untuk mengembangkan potensi anak, serta adanya lalai akan tanggung jawab yang diberikan kepada pengelola, seperti sering kali Taman Cerdas tidak buka di jam-jam buka dan hari kerja.

PEMBAHASAN

Hiperrealitas Taman Cerdas dalam Program Kota Layak Anak

Kota yang dikembangkan menjadi KLA idealnya dapat memenuhi 31 indikator yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (Permen) tentang indikator KLA yaitu Permen no 12 tahun

2011 yang dikeluarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Begitu juga dengan Kota Surakarta, pembangunan kota harus dibuat seperti apa yang telah digambarkan dalam indikator KLA. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Baudrilard bahwa objek konsumsi sebagai sesuatu yang diorganisir oleh tatanan produksi. Atau dalam arti lain, bahwa kebutuhan dan konsumsi adalah perluasan dari kekuatan produktif yang telah diorganisir (Baudrilard dalam Ritzer, 2003 :137). Kebutuhan dari suatu kota yang menuju KLA telah diorganisir dan ditentukan oleh pemerintah yang dirumuskan dalam indikator-indikator KLA. Untuk dapat disebut sebagai KLA, suatu kota harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam Permen yaitu dengan mengkonsumsi fasilitas-fasilitas yang telah disebutkan dalam indikator KLA.

Dalam evaluasi KLA, penilaian dilakukan berdasarkan 31 indikator yang mana masing-masing indikator memiliki bobot tertentu, sehingga nilai yang dijumlahkan menghasilkan angka-angka yang digunakan untuk mengelompokkan tingkatan KLA. Kota Layak Anak dikelompokkan dalam 5 tingkatan kelas, yaitu pratama, madya, nindya, utama dan Kota Layak Anak. Untuk dapat menyandang gelar Pratama, suatu kota

harus mencapai nilai 500-600. Untuk Madya nilainya 600-700, Nindya nilainya 700-800, dan Utama 800-900. Tingkatan Kota Layak Anak (KLA) sebagai gelar tertinggi bisa didapatkan dengan nilai 900-1.000. Penilaian tersebut dilakukan oleh Tim verifikasi dan evaluasi Kementerian PP dan PA.

Pengelompokkan tingkatan KLA ini sama seperti yang dikatakan oleh Baudrilard bahwa ketika kita mengkonsumsi suatu tanda maka disitulah kita sedang mendefinisikan siapa diri kita. Melalui objek, setiap individu dan setiap kelompok menemukan tempat masing-masing pada sebuah tatanan, semuanya berusaha mendorong tatanan ini berdasarkan garis pribadi. Melalui suatu objek, masyarakat terstratifikasi, agar setiap orang terus pada tempat tertentu (Baudrilard dalam Ritzer, 2003:138).

Pemerintah menciptakan sebuah rekayasa dengan membuat peraturan tingkatan KLA yang diukur dari banyaknya konsumsi indikator yang telah dilakukan oleh suatu kota, semakin banyak kota tersebut melakukan tindakan konsumsi indikator maka semakin tinggi pula tingkatan kota tersebut untuk mendekati gelar KLA. Misalnya saja seperti Kota Surakarta pada tahun 2013 telah menduduki gelar Nindya, sebagai tingkatan tertinggi yang pernah dicapai kota-kota pengembangan KLA di

Indonesia bersama 3 kota lainnya yaitu Surabaya, Bandung, Denpasar.

Dalam tulisannya tentang masyarakat konsumsi Baudrilard mengatakan kita tidak membeli apa yang kita butuhkan, tetapi membeli apa yang kode sampaikan pada kita tentang apa yang seharusnya dibeli. Lebih jauh lagi, kebutuhan diri sendiri ditentukan oleh kode, jadi kita menentukan “kebutuhan” atas apa yang disampaikan kode pada kita tentang apa yang dibutuhkan, “yang ada hanya kebutuhan karena sistem memerlukannya” (Baudrilard dalam Ritzer, 2003:139). Sesuatu yang dikonsumsi bukan berdasarkan kebutuhan akan tetapi berdasarkan apa yang sistem butuhkan untuk kita konsumsi. Begitu juga dengan Kota Layak Anak, mereka membangun kota, bukan berdasarkan kebutuhan dari kota itu sendiri, melainkan berdasarkan apa yang disebutkan dalam indikator.

Selin itu Kota dalam pengembangan KLA juga sering terjebak untuk membuat rekayasa realitas. Pada saat ada kunjungan dari luar Kota Surakarta, Taman Cerdas didesain seramah mungkin untuk kegiatan anak-anak, fasilitas dirawat dengan baik, anak-anak didatangkan untuk mengikuti kegiatan, dan lain sebagainya. Upaya pencitraan ini mengarah pada apa yang disebut Jean Baudrillard dalam tulisannya *The*

Precession of Simulacra, sebagai simulasi realitas. Pada dasarnya simulasi realitas ini merupakan sebuah tindakan yang memiliki tujuan membentuk persepsi yang cenderung palsu (seolah-olah mewakili kenyataan). Ruang pemaknaan di mana tanda-tanda saling terkait dianggap tidak harus memiliki tautan logis.

Realitasnya kegiatan yang berlangsung di Taman Cerdas setiap hari antara lain hanya melayani anak-anak untuk menggunakan fasilitas komputer, buku di perpustakaan dan tempat bermain anak-anak. Sedangkan kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah les gratis dari Solo Mengajar setiap hari Selasa dan Rabu jam 19.00-20.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan oleh sukarelawan Solo Mengajar yang biasanya terdiri dari para mahasiswa. Adapun kegiatan tahunan yaitu lomba mewarnai, membaca puisi, dan lainnya, tetapi hanya dilakukan pada event-event tertentu. Kegiatan tersebut pun dilakukan dengan dana yang minim dan dilakukan dengan sederhana karena dukungan dana dari kelurahan juga sulit didapatkan. Dengan begitu aktivitas dalam Taman Cerdas menjadi terkesan kosong, hal ini menimbulkan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan tempat kosong tersebut untuk kegiatan yang mungkin bisa dilakukan oleh orang dewasa.

Adapun kegiatan yang telah mereka jadwalkan antara lain setiap

minggu pagi digunakan untuk senam bapak-bapak dan ibu-ibu, setiap tanggal 21 untuk rapat RW, setiap Selasa kedua untuk posyandu, dan lainnya. Sedangkan kegiatan untuk anak yaitu kegiatan bermain dan belajar selama 3 jam dalam satu hari saat Taman Cerdas dibuka, les gratis dari Solo Mengajar setiap satu minggu 2x, dan lomba atau kegiatan lain yang dilakukan pada event-event tertentu.

Kegiatan untuk orang dewasa dan untuk anak-anak tersebut apabila dibandingkan terlihat bahwa kegiatan untuk orang dewasa lebih mendominasi penggunaan Taman Cerdas. Artinya bahwa Taman Cerdas yang seharusnya diperuntukkan bagi pemenuhan hak pendidikan, kreasi dan rekreasi anak-anak telah beralih fungsi menjadi tempat yang dipinjamkan untuk kegiatan masyarakat umum.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Surakarta telah terjebak dalam keadaan Hiperrealitas dimana ia menjadi subjek konsumsi yang telah diorganisir untuk mengkonsumsi tanda-tanda yang telah disebutkan dalam indikator KLA. Kota Surakarta memiliki simbol Taman Cerdas yang menandakan ia telah menjadi KLA akan tetapi simbol tersebut tidak difungsikan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak, sehingga yang terjadi adalah Taman Cerdas hanya berfungsi sebagai simbol

yang menciptakan citraan dan realitas semu.

Kota juga telah terjebak oleh khayalan untuk menjadi Kota Layak Anak yang sempurna sehingga selalu tidak puas terhadap apa yang telah dimiliki. Pemerintah kota akan membangun Taman Cerdas lagi dan lagi meskipun keberfungsian Taman Cerdas itu tidak begitu dirasakan oleh anak-anak.

PENUTUP

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan konsep hiperrealitas yang dirumuskan oleh Jean Baudrillard bahwa keberadaan Taman Cerdas hanya digunakan sebagai simbol/penanda yang mengkomunikasikan kepada publik bahwa Surakarta telah menjadi Kota Layak Anak. Akan tetapi penanda ini bukanlah cerminan dari makna realitas, karena pada kenyataannya Taman Cerdas tidak dapat berfungsi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak, terutama anak-anak dimana terdapat lokasi Taman Cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2012). *Kecamatan Banjarsari*

- Dalam Angka 2012*. Surakarta : Badan Pusat Statistik Surakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2013). *Surakarta Dalam Angka 2013*. Surakarta :` Badan Pusat Statistik Surakarta.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Eva Agustinawati, Diffah Hanim, & Siany Indria L. (2008). *Kajian Kota Layak Anak (KLA) Kota Surakarta Bidang Pendidikan dan Kesehatan Tahun 2008*. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan, LPPM UNS Surakarta.
- H.B Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Hadi Supeno. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : PT Gramedia.
- Henry purwoko. (2010). *Efektivitas Kemitraan Antar Stakeholder Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) Di Surakarta Tahun 2016*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Uneversitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Komnasham. (2013). *Laporan Penelitian Pemenuhan dan Perlindungan Hak Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita dan Anak Pria Tangerang*. (Versi elektronik). Diperoleh 20 Januari 2014 dari <http://www.komnasham.go.id>.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Niken Irmawati. (2009). *Responsivitas Pemerintah Kota Surakarta Terhadap Perlindungan Anak Menuju Solo Kota Layak Anak (KLA)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nistiarisa Angelina. (2013). *Pemenuhan Kebutuhan Hak Pendidikan Formal Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Sebagai Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak Di Surakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Ritzer, George. (2009). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Scott, John. (2011). *Sosiologi :The key Concepts*; Tim Penerjemah Lapsos FISIP UNSOED Ed. 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- Video BAPERMAS, PP, PA & BK. 2012. *VCD Solo Kota Layak Anak*.
- Yasraf Amir Piliang. (2011). *Dunia yang Dilipat (Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan)*. Bandung : Matahari
- Gun Gun Heryanto. (2010). *Komunikasi Politik di era Industri Citra*. Jakarta: Lasswell Visitama.